

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG TEOLOGI SOCIAL ENTREPRENEURSHIP

A. Definisi Social Entrepreneurship

Dalam konteks kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) paling tidak akan ditemukan tiga istilah yang saling berkaitan yaitu *social entrepreneurship* (kewirausahaan sosial), *social entrepreneur* (seseorang yang melakukan sebuah kegiatan kewirausahaan), dan *social enterprise* (lembaga atau organisasi yang menaungi kegiatan kewirausahaan sosial).²³

Menurut pendapat Cukier, kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) merupakan istilah turunan dari *entrepreneurship* yang memiliki gabungan dari dua kata yakni, *social* yang berarti kemasyarakatan, dan *entrepreneurship* yang berarti kewirausahaan. Pengertian secara sederhananya social entrepreneur merupakan seseorang yang memiliki mengerti akan permasalahan sosial dan menggunakan kemampuan *entrepreneurship* nya untuk melakukan perubahan sosial, terutama dibidang kesejahteraan, pendidikan, dan kesehatan.

Selanjutnya, menurut Hulgard, kewirausahaan sosial merupakan sebuah penciptaan nilai sosial yang dibentuk dengan cara bekerja sama dengan sekelompok orang atau organisasi masyarakat yang terlibat dalam suatu kegiatan ekonomi.²⁴ Sedangkan menurut Wuryandari, Parashakti, dan Lubis, kewirausahaan sosial adalah bentuk gagasan strategi untuk menyelesaikan masalah sosial dengan menekankan

²³ Herry Wibowo and Sony. A Nulhaqim, *Kewirausahaan Sosial (Merevolusi Pola Pikir Menginisiasi Mitra Pembangunan Kontemporer)*, UNPAD Press, 1st ed. (Bandung, 2015), 15, <https://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2015/03/6-Kewirausahaan-Sosial.pdf>.

²⁴ A. Tenrinippi, "Kewirausahaan Sosial Di Indonesia (Apa , Mengapa , Kapan , Siapa Dan Bagaimana)," *Meraja Journal* 2, no. 3 (2019): 28.

pada aspek kreativitas, inovasi yang menghasilkan suatu hal yang baru sekaligus dapat menciptakan nilai-nilai sosial.

Social Entrepreneurship merupakan turunan dari kata kewirausahaan yang mempunyai kompilasi dengan kata sosial yakni berbasis kemasyarakatan. Terdapat tiga kata yang mempunyai kaitan yaitu perusahaan sosial, wirausaha sosial, dan kewirausahaan sosial. Menurut Seolos dan Mahir terdapat tiga definisi *social entrepreneurship* yakni pertama mengacu pada organisasi nonprofit yang mencari pembiayaan finansial baik dari pemerintah perusahaan maupun pihak lainnya, kedua mengacu pada pengurangan problematika sosial terdapat aspek kepemimpinan, ketiga merupakan sesuatu yang menjadi tanggung jawab sosial pada sebuah bisnis yang menekankan pada pemecahan sosial secara inovatif.²⁵ Menurut Muliadi Paselangi *Social entrepreneurship* yang terpenuhi mencakup empat elemen yakni :

a. Nilai Sosial (*Social Value*)

Ini merupakan elemen pembeda dari dari *entrepreneurship* pada umumnya yang menjadikan *social entrepreneurship* mempunyai ciri khas tersendiri yang menjadikan nilai-nilai sosial sebagai modal usaha untuk mewujudkan keuntungan sosial yang nyata bagi masyarakat dan lingkungan.

b. Masyarakat Sipil (*Civil Society*)

Social entrepreneurship membutuhkan kehadiran masyarakat umum yang menjunjung tinggi dua poin pendukung yakni sebagai perintis dan sebagai anggota. Karena usaha sosial tidak akan berhasil tanpa dukungan aktif dan kontribusi dari

²⁵ Wulansari, "Peran Social Entrepreneurship Dalam Meningkatkan Keberlanjutan UMKM Lokal Dalam Perspektif Ekonomi Islam," 27.

masyarakat untuk memperkuat hubungan sosial.

c. Inovasi (*Inovation*)

Kewirausahaan sosial berusaha memberikan solusi dengan menggunakan cara yang inovatif untuk permasalahan yang ada didalam masyarakat, termasuk menggabungkan kearifan lokal dengan inovasi sosial.

d. Kegiatan Ekonomi (*Economic Activity*)

Implementasi *social entrepreneurship* diharapkan dapat menyeimbangkan kegiatan ekonomi dengan kegiatan sosial. Organisasi kewirausahaan sosial berbeda dari organisasi nirlaba karena menggabungkan misi sosial dengan aktivitas bisnis. Kegiatan ekonomi yang dilakukan *social entrepreneurship* bertujuan untuk mendukung keberlanjutan misi sosial secara mandiri tanpa terlalu bergantung pada donasi.²⁶

Pada dasarnya *social entrepreneurship* (kewirausahaan sosial) merupakan perkembangan dari konsep kewirausahaan yakni penggabungan antara nilai-nilai kepedulian dan misi sosial dalam praktiknya. Kewirausahaan sosial dan kewirausahaan mempunyai kesamaan yakni sama-sama menghasilkan keuntungan, namun berbeda dalam hasil. Kewirausahaan sosial sebagai organisasi mempunyai tujuan tersendiri untuk memberi manfaat kepada masyarakat, yang juga dipelopori oleh sekelompok orang. Kewirausahaan sosial secara konsisten membawa perubahan sosial yang besar dengan mengatasi beberapa masalah sosial seperti kemiskinan, inklusi sosial, layanan publik yang tidak memadai, dan masalah lingkungan.²⁷

²⁶ Silfiani, "Implementasi Kewirausahaan Sosial Pada Pondok Pesantren Terpadu Al Fusha Desa Rowocacing Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan" (Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022), 20.

²⁷ Anis Siti Hartati et al., *Kewirausahaan Sosial: Fundamentals, Concepts, Case Study, Kementerian Pendidikan, Budaya, Riset, Dan Teknologi* (Yogyakarta, 2021), 11–14.

Adapun tujuan kewirausahaan sosial tidak hanya berfokus pada masalah kemiskinan saja, akan tetapi proses bagaimana meningkatkan suatu mutu hidup dan rasa kepedulian ditengah masyarakat, seperti halnya dengan mendorong sebuah keinginan masyarakat untuk mencapai tujuan dan impiannya dengan meningkatkan kualitas hidup seseorang dengan cara memberi sebuah dukungan motivasi atau dukungan berupa materi.²⁸

B. Konsep Social Entrepreneurship

Social Entrepreneurship merupakan bentuk kewirausahaan yang berfokus pada penciptaan perubahan sosial dan lingkungan yang positif melalui usaha bisnis. Konsep ini mencakup penggabungan elemen bisnis dengan tujuan sosial. Para *social entrepreneur* berusaha untuk mencapai dampak yang berarti dalam pemecahan suatu masalah sosial, lingkungan, atau komunitas tertentu. Berikut ini merupakan konsep utama dalam *social entrepreneurship*:

1. Inovasi dan Kreativitas

Social entrepreneurship seringkali menggunakan pendekatan inovatif dalam mencari solusi untuk permasalahan sosial yang kompleks. *Social entrepreneurship* berusaha untuk mengembangkan model bisnis yang kreatif dan berbeda agar memperoleh dampak sosial yang berkelanjutan.

2. Pendekatan Berbasis Masyarakat

Social entrepreneurship seringkali berakar dari kebutuhan masyarakat lokal, sehingga mengharuskan untuk bekerja sama dengan komunitas untuk memahami masalah secara mendalam dan menciptakan sebuah solusi yang relevan dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat.

²⁸ Reni Nasrianti Yundri Akhyar, *Kewirausahaan (Menggali Social Entrepreneurship)*, ed. Nanda Saputra, 1st ed. (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2023), 204.

3. Keberlanjutan Keuangan

Agar dapat mencapai dampak sosial yang berkelanjutan, *social entrepreneurship* juga harus mencari cara untuk bisa mandiri secara finansial. Hal ini bisa mencakup berbagai model bisnis, termasuk penjualan produk, layanan berbasis pasar, dan pemanfaatan modal dari sektor swasta seperti investasi, kemitraan strategis, pendekatan pemberdayaan, dan sumber pendanaan lainnya.

4. Kolaborasi dan Kemitraan

Kolaborasi dan kemitraan sangat penting dilakukan dalam menjalankan *social entrepreneurship*, seperti kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan termasuk pemerintah, organisasi nirlaba, perusahaan swasta, dan masyarakat sipil. Semua kemitraan ini memungkinkan mereka untuk mencapai dampak yang lebih luas dan berkelanjutan.²⁹

C. Prinsip-prinsip Social Entrepreneurship

Social Entrepreneurship merupakan suatu hal yang sama dengan *entrepreneur* yang berorientasi pada bisnis, namun memiliki perbedaan yakni untuk kepentingan sosial. Menurut Yunus seorang pelopor kewirausahaan sosial menggambarkan bahwa terdapat tujuh prinsip dalam kewirausahaan sosial sebagai berikut:³⁰

1. Tujuan dari kewirausahaan sosial adalah untuk mengatasi kemiskinan atau masalah yang berkaitan dengan pendidikan, kesehatan, akses teknologi, atau berbagai hal yang terdapat dilingkungan masyarakat. Dalam hal ini tujuan dari kewirausahaan sosial bukanlah untuk memaksimalkan keuntungan.
2. Keberlangsungan ekonomi dan keuangan.

²⁹ Wulansari, "Peran Social Entrepreneurship Dalam Meningkatkan Keberlanjutan UMKM Lokal Dalam Perspektif Ekonomi Islam," 29–30.

³⁰ Hartati et al., *Kewirausahaan Sosial: Fundamentals, Concepts, Case Study*, 11–12.

3. Investor mendapatkan kembali uang mereka sesuai dengan jumlah yang diinvestasikan tanpa adanya bunga tambahan.
4. Ketika jumlah investasi dibayar kembali, keuntungan perusahaan akan tetap menjadi milik perusahaan selama masa ekspansi dan perkembangan.
5. Peka terhadap perbedaan dan peduli lingkungan.
6. Tenaga kerja mendapat upah dengan kondisi pekerjaan yang baik.
7. Dikerjakan dengan senang hati.

D. Karakteristik Social Entrepreneurship

Karakteristik *social entrepreneurship* menurut Choi dan Majumdar ada lima, yaitu:

1. Menciptakan nilai sosial, salah satu syarat terbentuknya kewirausahaan sosial adalah terciptanya nilai sosial yang mencakup misi sosial yang memiliki peran dalam memenuhi kebutuhan sosial berupa kekayaan sosial. Penciptaan nilai sosial ini melibatkan perilaku saleh, tujuan altruistik, dan dukungan terhadap tujuan sosial.
2. Wirausaha sosial, peran wirausaha sosial sangat penting dalam menciptakan kegiatan sosial serta proses perubahan sosial baik sebagai inisiator maupun inovator sosial. Seseorang wirausaha sosial harus visioner, berani mengambil resiko, dan inovatif. Hal ini bertujuan untuk mengejar peluang untuk melakukan perubahan sosial, memenuhi kebutuhan sosial, serta untuk mengatasi permasalahan sosial yang lainnya.
3. Organisasi kewirausahaan sosial, dapat berupa organisasi laba, nirlaba, hibrid, atau komunitas sosial baik milik masyarakat atau swasta dalam sektor apapun yang ditujukan untuk mencapai perubahan sosial.

4. Orientasi pasar, dalam kewirausahaan sosial, orientasi pasar berarti menjalankan usaha dengan cara yang efisien, menghasilkan dampak sosial yang efektif, dan memastikan keberlanjutan finansial melalui kegiatan bisnis mandiri. Orientasi pasar bertujuan untuk memberikan nilai positif serta untuk menerapkan karakter kewirausahaan sosial, seperti disiplin, inovatif, dan memiliki tekad yang kuat.
5. Inovasi sosial, merupakan penciptaan model baru dengan pendekatan inovatif yang mempunyai tujuan untuk melakukan perubahan sosial yang berkelanjutan. Seorang wirausaha sosial berperan sebagai *social agent* yang memberikan kontribusi pada perubahan sosial itu sendiri.³¹

E. Batasan dalam Social Entrepreneurship

Menurut Saifan terdapat batasan-batasan yang dapat digunakan dalam mendefinisikan *social entrepreneurship*. Terdapat dua batasan yang membedakan perusahaan dalam hal motivasi bisnis yang dilakukan oleh perusahaan sebagai berikut:

1. Organisasi nirlaba (non-profit) dengan strategi mencari pendapatan adalah organisasi yang menggunakan cara berbisnis untuk menghasilkan uang demi mendukung misi sosialnya. Tujuan utamanya bukan mencari keuntungan pribadi, tetapi memecahkan masalah sosial dengan pendekatan kewirausahaan. Pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan usaha digunakan sepenuhnya untuk mendanai dan memperluas dampak sosial, bukan untuk keuntungan pribadi atau pemilik. Dengan kata lain, usaha sosial ini berfokus pada kemandirian finansial organisasi, sehingga tidak terus-menerus bergantung pada donasi atau hibah.

³¹ Hartati et al., 19–22.

Semua keuntungan dipakai kembali untuk memperbesar manfaat sosial yang diberikan.

2. Organisasi profit dengan dorongan misi adalah bisnis yang menggabungkan tujuan sosial dan komersial. Artinya, mereka menjalankan usaha untuk menghasilkan keuntungan, tetapi tetap berfokus pada memberikan dampak sosial. Tujuannya adalah mencapai keberlanjutan, di mana organisasi bisa mandiri secara finansial, memberikan manfaat sosial, dan tetap memberikan keuntungan kepada pendiri atau investor. Dengan cara ini, kegiatan sosial dan bisnis berjalan bersamaan, saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Saifan kewirausahaan sosial tidak sama dengan perusahaan yang menjalankan program tanggung jawab sosial di perusahaannya atau biasa disebut dengan istilah CSR (*Corporate Social Responsibility*). Meskipun banyak perusahaan yang membuat program tanggung jawab sosial tersebut dalam menjalankan bisnis, akan tetapi banyak juga perusahaan yang tidak benar-benar membuat perbedaan dari kegiatannya. Dengan kata lain, CSR hanyalah sarana untuk mencapai keuntungan lebih.

Jadi sederhananya perbedaan kewirausahaan sosial dengan organisasi nirlaba adalah kewirausahaan sosial mengejar laba untuk kepentingan sosial, sedangkan organisasi nirlaba tidak mengejar laba dalam menjalankan misi sosialnya (sukarelawan). Sedangkan persamaan antara kewirausahaan sosial dan kewirausahaan konvensional terletak pada sama-sama dalam mengejar laba, akan tetapi perbedaannya terletak pada penggunaan laba tersebut. Laba pada kewirausahaan sosial digunakan untuk mendukung dan membiayai kegiatan-kegiatan sosial yang

menjadi misi dari lembaga. Sedangkan laba pada kewirausahaan konvensional diperuntukkan untuk milik pribadi atau para pemiliknya.

Berbeda dengan konsep Saifan, Crisan dan Borza dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa sebuah perusahaan mempunyai kesempatan yang lebih baik dalam mempromosikan kewirausahaan sosial. Sebenarnya dapat dikatakan juga bahwa kewirausahaan sosial dapat dipertahankan oleh perusahaan yang mengadakan program CSR, melalui kemitraan, kolaborasi, atau mendirikan sebuah organisasi dengan misi sosial. Konsep ini dapat dikatakan bahwa tidak adanya batasan yang cukup jelas antara konsep CSR di dalam perusahaan karena keduanya dapat memiliki peran yang sama dalam proses penciptaan nilai sosial.³²

F. Aspek yang Membangun Social Entrepreneurship

Dalam beberapa kasus kewirausahaan sosial dipelopori oleh seorang tokoh yang mempunyai mimpi besar untuk menghasilkan kebermanfaatn bagi masyarakat. Akan tetapi, pada perkembangannya ketika gerakan tersebut sudah tumbuh besar maka diperlukan tidak hanya aspek individu untuk menjaga kesinambungannya, melainkan juga terdapat aspek-aspek lain yang harus dijaga. Menurut Paul C Light terbangun dari empat aspek yaitu kewirausahaan, ide atau gagasan, peluang atau kesempatan, dan organisasi.³³

1. Kewirausahaan, kewirausahaan merupakan aspek pertama dalam konsep kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*). Hal ini menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial tidak akan ada tanpa adanya kewirausahaan. Ciputra menggambarkan kewirausahaan sebagai semangat untuk menciptakan peluang,

³² Silfiani, "Implementasi Kewirausahaan Sosial Pada Pondok Pesantren Terpadu Al Fusha Desa Rowocacing Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan," 22–24.

³³ Hartati et al., *Kewirausahaan Sosial: Fundamentals, Concepts, Case Study*, 15–16.

melakukan inovasi produk, dan berani mengambil resiko yang terukur. Artinya, kewirausahaan dianggap sebagai pola pikir atau asumsi untuk mendasari sebuah tingkah laku.

2. Ide atau gagasan, Drayton menyatakan bahwa tidak akan ada satu wirausaha tanpa sebuah gagasan yang sangat kuat, baru dan berpotensi mengubah sistem. Dikatakan bahwa wirausaha itu ada untuk memperjuangkan visinya agar menjadi pola baru dalam masyarakat, artinya gagasan adalah sesuatu yang vital bagi kegiatan kewirausahaan sosial itu sendiri. Pada dasarnya kewirausahaan sosial selalu ditandai dengan usaha pencarian gagasan, dimana terkadang menggunakan prinsip-prinsip pasar yang berlaku umum dengan tujuan utama untuk mendobrak disiplin umum yang berlaku. Usaha pencarian gagasan tersebut terkadang disertai usaha pengambilan resiko yang tidak semua orang bersedia melakukannya.³⁴
3. Peluang atau kesempatan, Light memberikan pernyataan bahwa dalam pembelajaran kewirausahaan sosial peluang merupakan terminologi yang sangat membingungkan karena peluang sendiri sulit untuk dilihat dan juga tidak gampang untuk di eksploitasi. Terkadang peluang hanya terbesit dalam pemikiran wirausaha sosial yang belum tentu dimengerti oleh orang lain. Peluang bisa datang dalam berbagai rupa, ukuran, lokasi, dan terkadang bisa disebut sebagai hubungan antara kesempatan, inovasi, dan kinerja.
4. Organisasi, aspek selanjutnya yang dapat membentuk kewirausahaan sosial adalah organisasi. Organisasi merupakan wadah bagi gerakan kewirausahaan sosial serta pengikat bagi pihak-pihak yang terlibat dalam upaya mengembangkan dan membuat kesinambungan dari praktik kewirausahaan sosial itu sendiri. Salah

³⁴ Muhammad Syukur et al., *Tokoh Kewirausahaan Sosial*, 1st ed. (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2022), 12.

satu aspek utama dalam organisasi adalah misi. Misi menyediakan bagi para pemimpin, penyumbang dana, pelanggan, dan semua pihak yang terlibat dalam organisasi, serta pemahaman yang jelas tentang tujuan dan alasan berdirinya organisasi juga penting.³⁵

G. Bentuk-bentuk Social Entrepreneurship

Ada beberapa bentuk kewirausahaan sosial menurut Tan, yakni sebagai berikut:

1. Organisasi berbasis komunitas, organisasi ini biasanya dibuat untuk mengatasi masalah tertentu dalam kelompok masyarakat, misalnya menyediakan fasilitas pendidikan untuk anak-anak miskin, menyediakan panti sosial untuk anak terlantar dan sebagainya.
2. *Socially Responsible enterprises*, kewirausahaan sosial ini berbentuk sebuah perusahaan yang melakukan usaha komersial untuk mendukung atau membiayai usaha sosialnya. Sebagian keuntungan yang didapatkan dari organisasi profit ditujukan untuk mendukung atau membiayai usaha sosialnya.
3. *Social Service Industry Professionals*, bentuk dari usaha ini sedikit berbeda karena pengusaha yang menjadikan jasa sosial sebagai konsumennya. Usaha ini menggandeng organisasi yang bergerak dibidang sosial sebagai konsumennya.
4. *Socio-economic* atau *dualistic enterprises*, kewirausahaan sosial ini berbentuk perusahaan komersial yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip sosial. Misalnya perusahaan yang melakukan daur ulang sampah rumah tangga,

³⁵ Silfiani, "Implementasi Kewirausahaan Sosial Pada Pondok Pesantren Terpadu Al Fusha Desa Rowocacing Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan," 25–26.

organisasi yang mempekerjakan difabel, kredit mikro untuk masyarakat pedesaan dan lain sebagainya.³⁶

H. Social Entrepreneurship dalam islam

Social entrepreneurship (kewirausahaan sosial) dalam islam merupakan konsep yang masih baru dalam penelitian dan teori tentang *social entrepreneurship*. Penelitian sebelumnya tentang *social entrepreneurship* lebih banyak dipengaruhi oleh pandangan barat. Dalam konteks ini, istilah “islam” merujuk pada jenis *social entrepreneurship* yang mengikuti aturan dan norma dalam islam, seperti syari’ah dan nilai-nilai agama islam yang lainnya. Maka dari itu, konsep *social entrepreneurship* tidak hanya berfokus pada bisnis atau keuntungan saja, akan tetapi juga mempertimbangkan prinsip-prinsip islam dalam menjalankan kewirausahaan sosialnya.³⁷

Dalam ilmu ekonomi islam, menurut Al-Kaaf kegiatan kewirausahaan dibagi kedalam dua definisi, yakni:

- a. *Mu’āmalah Maddiyah*, merupakan kegiatan *mu’āmalah* yang dilakukan oleh pelaku bisnis yang berkaitan dengan adanya materi dan harta. Inilah yang dinamakan ekonomi dalam islam.
- b. *Mu’āmalah Al-Adabiyah*, merupakan proses *mu’āmalah* yang berkaitan dengan adanya hubungan antara norma dan moral serta tatanan budaya atas dasar rasa kemanusiaan dalam suatu lingkungan. Inilah yang dinamakan dengan sosial dalam islam.

³⁶ Tenrinippi, “Kewirausahaan Sosial Di Indonesia (Apa , Mengapa , Kapan , Siapa Dan Bagaimana),” 30.

³⁷ Hendrati Dwi Mulyaningsih and Veland Ramadani, “Social Entrepreneurship in an Islamic Context,” 2017, 11, <https://doi.org/10.1007/978-3-319-39679-8>.

Social entrepreneurship menjadi salah satu alternatif penyelesaian masalah sosial seperti masalah pengangguran, ekonomi, pendidikan, gender, kesehatan, serta lingkungan hidup. Di dalam agama islam diajarkan bahwa membantu orang lain melalui *social entrepreneurship* ditekankan dibanyak ayat dalam al-Qur'an, salah satunya dalam QS. Al-Baqarah (2: 195) yang berbunyi:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ۚ وَأَحْسِنُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Berinfaklah di jalan Allah, janganlah jerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuatbaiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Social entrepreneurship dalam islam merupakan salah satu kegiatan mu'āmalah yang menjadi kewajiban (*farḍu kifāyah*) bagi masyarakat. Islam mengajarkan hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia, artinya dalam menjalankan sebuah usaha bisnis maka jalinlah hubungan baik dengan Allah berarti selalu jujur, menghindari kecurangan, dan menjalankan ibadah seperti salat meskipun sibuk. Hubungan ini bertujuan untuk mendapatkan ridhanya dan rezeki yang halal. Sedangkan hubungan dengan manusia berarti tidak merugikan orang lain, menjalin kerja sama yang baik, dan bersikap amanah. Dengan menjaga kedua hubungan ini, usaha akan lebih berkah dan membawa kebaikan.³⁸

Social entrepreneurship dalam islam mengikuti dan menerapkan perilaku dan keutamaan yang disyaratkan oleh islam, seperti keutamaan membantu orang lain yang membutuhkan dengan memberikan bantuan tanpa mengambil keuntungan sama sekali. Menurut Boulven, tujuan utama *social entrepreneurship* islam adalah mencari kemuliaan dan berkah dari Allah Swt. di dunia dan akhirat.

³⁸ Yundri Akhyar, *Kewirausahaan (Menggali Social Entrepreneurship)*, 167–68.

Sejak munculnya islam, *social entrepreneurship* dalam islam berperan penting di dalam penyebarannya. Islam berhasil menjangkau banyak bagian dalam dunia. Akan tetapi, pembelajaran *social entrepreneurship* masih baru dan kurang, khususnya dalam perspektif islam. Seperti yang kita yang ketahui islam merupakan agama monoteistik yang lengkap dan sempurna bagi umat islam karena ajarannya mencakup semua kehidupan dunia dan akhirat.³⁹

Terdapat delapan prinsip kewirausahaan dalam islam yaitu:

- a. Kewirausahaan merupakan bagian dari ibadah. Bisnis dan agama tidak terpisah karena menjalankan usaha harus sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti jujur, amanah, tidak curang, dan mencari rezeki halal. Dengan cara ini, bisnis bukan hanya untuk mencari keuntungan, tetapi juga untuk mendapatkan keberkahan dari Allah.
- b. Rasa tanggung jawab untuk meningkatkan kesejahteraan dan memandang bisnis sebagai bagian dari ibadah.
- c. Motivasi untuk meraih kesuksesan dalam islam tidak hanya diukur dari hasil akhir, akan tetapi juga proses usaha sebagai bagian yang lebih penting.
- d. Aktivitas bisnis merupakan bagian dari ibadah dan perbuatan baik.
- e. Islam mendorong umatnya untuk menjalankan sebuah bisnis.
- f. Menjadikan Al-Qur'an dan Ḥadīṣ sebagai pedoman dalam menentukan prinsip-prinsip kewirausahaan.
- g. Prinsip kewirausahaan sosial dalam islam berada dalam ranah sistem ekonomi islam.

³⁹ Sigit Indrawijaya and Nurida Isnaeni, *Islamic Social Entrepreneurship*, ed. Ahmad Khanafi, Penerbit Deepublish (Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA), 1st ed., vol. 7 (Sleman: Penerbit Deepublish (Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA), 2023), 47.

- h. Etika wirausaha dalam Islam meneladani Nabi Muhammad SAW, yaitu menjalankan bisnis dengan jujur, amanah, dan bertujuan mencari berkah Allah. Pengusaha muslim tidak hanya fokus pada keuntungan, tetapi juga pada rida Allah dengan menjalankan usaha sesuai nilai-nilai Islam.⁴⁰

I. Teologi sebagai dasar *Social Entrepreneurship*

Teologi, berasal dari kata "teo" yang berarti Tuhan, dan "logi/logos" yang berarti pengetahuan, sehingga diartikan sebagai ilmu tentang Tuhan.⁴¹ Secara harfiah teologi merupakan ilmu tentang tuhan. Teologi merupakan disiplin ilmu yang berkaitan dengan tuhan atau dengan realitas ketuhanan khususnya hubungan tuhan dengan dunia. Teologi sebenarnya bukan berasal dari khazanah dan tradisi islam, walaupun sering dipakai oleh cendekiawan muslim kontemporer. Kata teologi sebenarnya terambil dari khazanah tradisi kristiani. Dalam islam, istilah yang biasa digunakan adalah ‘aqīdah, yakni sesuatu yang berhubungan dengan keyakinan (iman) seorang mukmin.

Dalam penelitian ini, istilah teologi tidak dimaksudkan hanya sebagai pembahasan mendalam tentang Tuhan seperti biasanya. Teologi diartikan secara lebih luas sebagai kumpulan ajaran yang terstruktur dan menyangkut hubungan antara tuhan, manusia, dan alam semesta. Teologi juga dipahami sebagai ilmu yang mempelajari ajaran tentang Tuhan dan kaitannya dengan dunia, mulai dari penciptaan hingga penyempurnaan. Lebih sederhana lagi, teologi adalah cara suatu kelompok agama menjalankan keyakinan dan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴²

⁴⁰ Yundri Akhyar, *Kewirausahaan (Menggali Social Entrepreneurship)*, 166–67.

⁴¹ Muhammad Ridwan Effendi et al., "The Theology Of Entrepreneurship: The Identity Of The Millennial Muslim Student Entrepreneurial Movement In Universities," *Proceeding of ICONIE FTIK IAIN Pekalongan*, n.d., 211.

⁴² Abdul Jalil, "Teologi Wirausaha," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2 (2014): 207–9, <https://doi.org/10.15642/islamica.2012.6.2.203-214>.

Pemikiran kalam atau teologi dalam islam pada hakikatnya merupakan ijtihad yang berupaya menderivasi konsep-konsep teologis yang didasarkan pada sumber al-Qur'an dan Hadīṣ. Pemikiran kalam atau teologi adalah pemikiran yang berusaha menjelaskan ajaran-ajaran agama dalam konteks kehidupan nyata, terutama dalam menghadapi masalah yang dihadapi oleh manusia. Kalam mencoba untuk menjawab pertanyaan atau persoalan yang muncul dari realitas sosial dan budaya, dengan menggunakan prinsip-prinsip agama sebagai dasar. Intinya, pemikiran kalam berusaha menghubungkan doktrin agama dengan situasi dan tantangan yang dihadapi umat manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Gustavo Gutierrez, teologi adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena teologi membantu kita untuk merenung dan berpikir secara kritis tentang tindakan yang kita lakukan, terutama ketika menghadapi kenyataan sosial yang ada di sekitar kita. Artinya, teologi bukan hanya tentang ajaran agama, tetapi juga tentang bagaimana kita menilai dan memahami kondisi sosial yang kita alami, serta bagaimana tindakan kita dapat mencerminkan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan sosial.⁴³

Menurut Falah dan Farihah, teologi adalah dasar atau pondasi dari sebuah agama. Pemikiran teologi dari seorang ahli dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap para pengikut agama dalam kehidupan nyata. Karena teologi adalah dasar agama, ia menjadi pedoman untuk berperilaku dan memberikan semangat dalam hidup seseorang. Oleh karena itu, penting untuk memiliki konsep teologi yang tidak hanya fokus pada Tuhan (teosentris), tetapi juga memperhatikan manusia dan

⁴³ Muhammad In'am Esha, *Falsafah Kalam Sosial*, ed. Bayu Tara Wijaya and Robait Usman, 1st ed. (Malang: UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI), 2010), 10–11.

kebutuhan mereka (antroposentris). Artinya, teologi harus menghubungkan antara ajaran agama dengan kesejahteraan dan kehidupan sosial manusia.⁴⁴

Sebelum menjelaskan mengenai teologi *social entrepreneurship*, mari kita jelaskan sedikit mengenai teologi sosial. Dalam perspektif Islam, teologi sosial dan teologi *social entrepreneurship* memiliki kesinambungan yang kuat, keduanya berakar pada prinsip-prinsip syari'ah yang menekankan keadilan sosial, kesejahteraan umat, dan tanggung jawab bersama. Teologi sosial dalam Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara hubungan dengan Allah (*ḥablum minallāh*) dan hubungan dengan sesama manusia (*ḥablum minannās*). Keseimbangan ini mencakup urusan sosial dan mu'āmalah yang berkaitan langsung dengan keimanan kepada Allah. Pemahaman operasional dari teologi sosial Islam ini menuntut umat untuk tidak hanya fokus pada aspek ritual, tetapi juga aktif dalam kehidupan sosial yang mencerminkan nilai-nilai keadilan dan kesejahteraan.⁴⁵

Teologi sosial dan teologi *social entrepreneurship* mempunyai sisi kesinambungan yang terletak pada misi bersama untuk menciptakan transformasi sosial melalui pendekatan kewirausahaan yang beretika. Teologi *social entrepreneurship* menjadi perwujudan praktis dari teologi sosial, di mana nilai-nilai iman diterapkan dalam aktivitas ekonomi untuk mencapai keadilan dan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, integrasi antara keduanya mendorong peran aktif individu dan komunitas Muslim dalam menciptakan perubahan positif di masyarakat,

⁴⁴ Hisam Ahyani, Memet Slamet, and Naeli Mutmainah, "Pemikiran Teologi Ekonomi Islam Di Indonesia Pada Era 4.0," *Al-Tsaman: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam* 4, no. 1 (2022): 31, <https://doi.org/10.62097/al-tsaman.v4i1.874>.

⁴⁵ Tamrin Kamal, "Urgensi Studi Teologi Sosial Islam," *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (2019): 22–38, <https://doi.org/10.15548/al-hikmah.v0i0.520>.

sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan keseimbangan antara ibadah ritual dan tanggung jawab sosial.

Konsep teologi kewirausahaan mungkin terdengar asing karena ada anggapan bahwa kewirausahaan itu cenderung berfokus pada hal-hal duniawi, sementara teologi lebih berkaitan dengan ajaran agama dan kehidupan setelah mati (aqidah ukhrawi). Namun, istilah "teologi kewirausahaan" sebenarnya merujuk pada penggabungan berbagai disiplin ilmu, di mana kewirausahaan dan ajaran agama (teologi) saling terhubung. Ini berarti teologi kewirausahaan tidak hanya dipahami dalam konteks ilmu agama atau bisnis saja, melainkan sebagai integrasi antara keduanya untuk menciptakan pemahaman yang lebih luas.⁴⁶

Tidak hanya teologi kewirausahaan yang berkembang saat ini, tetapi juga telah muncul konsep teologi kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*). Teologi *social entrepreneurship* menggabungkan prinsip-prinsip agama dengan tujuan menciptakan dampak sosial yang positif melalui bisnis. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan pribadi, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat, pengentasan kemiskinan, dan peningkatan kesejahteraan sosial. Dengan demikian, teologi *social entrepreneurship* membawa dimensi baru dalam wirausaha yang lebih inklusif dan berorientasi pada kebaikan bersama, mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam upaya sosial yang lebih luas.

Dalam konteks Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, teologi *social entrepreneurship* memiliki potensi besar untuk mempengaruhi transformasi sosial yang signifikan. Dengan memanfaatkan jaringan masjid dan lembaga keagamaan Islam lainnya, teologi *social entrepreneurship* dapat

⁴⁶ Effendi et al., "The Theology Of Entrepreneurship: The Identity Of The Millenial Muslim Student Entrepreneurial Movement In Universities," 212.

menciptakan sinergi antara berbagai pemangku kepentingan dalam upaya mengentaskan kemiskinan. Pendekatan ini tidak hanya melibatkan pengusaha Muslim, tetapi juga anggota masjid dan komunitas lokal dalam membantu mereka yang membutuhkan.⁴⁷

Teologi *social entrepreneurship* merupakan pendekatan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip agama Islam ke dalam praktik bisnis dan kewirausahaan. Sebagai landasan bagi pemahaman konseptual, teologi *social entrepreneurship* menarik garis dari ajaran agama Islam yang mendasari perilaku dan nilai-nilai di dalam dunia bisnis. Hal ini mencakup penekanan pada etika Islam, tanggung jawab sosial, dan panggilan untuk berkhidmah kepada sesama. Dalam perspektif teologi *social entrepreneurship*, bisnis bukan hanya tentang mencari keuntungan finansial semata, tetapi juga tentang bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam setiap aspek operasionalnya.

Inti dari teologi *social entrepreneurship* adalah pengakuan bahwa bisnis bukanlah entitas terpisah dari nilai-nilai agama. Sebaliknya, bisnis dipandang sebagai sarana untuk menerapkan ajaran Islam dalam praktik sehari-hari. Misalnya, prinsip kejujuran, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan bisnis. Kesadaran akan tanggung jawab moral terhadap karyawan, pelanggan, dan lingkungan menjadi bagian integral dari strategi bisnis yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam.

Dalam teologi *social entrepreneurship* penting untuk dilakukan kerja sama dengan para pemangku kepentingan, seperti masjid, lembaga zakat, infaq, sedekah, dan organisasi komunitas, juga ditekankan. Kemitraan semacam itu memungkinkan

⁴⁷ Andre Sengkey, "Implementasi Teologi Kewirausahaan Sebagai Upaya Transformasi Sosial Di Jemaat GKI TP Banjar Ausoy," *PuteWaya : Sociology of Religion Journal* 5, no. 1 (2024): 43.

pelaku bisnis untuk lebih efektif menerapkan nilai-nilai agama dalam lingkungan bisnis mereka dan memperluas dampak positif mereka dalam masyarakat. Melalui kemitraan ini, mereka dapat memperluas jangkauan pelayanan mereka dan menciptakan perubahan yang lebih luas dan berkelanjutan.

Selain itu, teologi *social entrepreneurship* menyoroti pentingnya memperhatikan kebutuhan masyarakat luas dan memberikan kontribusi yang positif bagi kesejahteraan mereka. Hal ini mencakup pemberdayaan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja, memberikan pendidikan dan pelatihan, serta mendukung pembangunan infrastruktur sosial dan ekonomi. Dalam praktiknya, hal ini berarti bahwa pemilik bisnis dan pengusaha sosial Muslim berkomitmen untuk tidak hanya mencari keuntungan pribadi, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan, dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam seperti keadilan, kepedulian terhadap sesama, dan tanggung jawab sosial.⁴⁸

⁴⁸ Sengkey, 44–45.